

OPTIMALISASI PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI KELAS X SMK ISLAMIC QON GRESIK

Winda Lusiana¹, Ode Moh Man Arfa Ladamay²

¹Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: di@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: ode_arfa@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah (a) penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam di SMK Islamic Qon Gresik, dan (b) Upaya Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam pada Era Pandemi Covid-19 di SMK Islamic Qon Gresik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Penelitian ini adalah penelitian populasi yakni semua Guru Agama Islam dan kepala madrasah, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, interviu dan dokumenter, sedangkan untuk menganalisis data digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI selalu mempersiapkan terlebih dahulu yang akan diberikan pada siswa, baik itu berkaitan dengan silabus, perangkat pembelajaran, media, penguasaan materi, buku catatan (pribadi) bahkan performa seorang Guru juga penting, selain Guru selalu memakai bermacam metode pembelajaran yang diselingi dengan hal-hal yang menyenangkan agar tidak jenuh, segala upaya untuk memaksimalkan penerapan kurikulum berbasis kompetensi PAI dilakukan Guru Agama sehingga siswa lebih mandiri dan tidak tergantung pada Guru, dan siswa semakin kreatif mencari *problem solving* atau bahan-bahan materi yang ada di luar sekolah. Usaha yang dilakukan untuk optimalisasi kurikulum berbasis kompetensi PAI yakni (a) Penyediaan sarana dan prasarana, (b) Menciptakan pengawasan dan kedisiplinan, (c) MGMP, dan (d) *Training* untuk peningkatan kualitas Guru.

Kata Kunci : *kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan agama islam.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

yang demokratis serta tanggung jawab. Dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak dapat terlepas dari kurikulum Pendidikan.

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kalangan yang berpendapat bahwa kurikulum KTSP adalah kurikulum yang memberatkan peserta didik, karena banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga mereka terbebani dengan segudang materi yang segera harus dituntaskan dan dikuasai. Perubahan-perubahan dan penyempurnaan yang terjadi di Indonesia sejak bernama Rencana Pembelajaran 1947 hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 selalu dibarengi dengan argumen-argumen ilmiah, pendekatan-pendekatan mutakhir, lengkap dengan latar belakang teori belajar terbaru dan rasionalisasi dari masing-masing itu yang tidak terbantahkan. Tahun 2013 perubahan kurikulum kembali untuk SD, SMP, SMA dan SMK. Pihak pemerintah menyebutnya sebagai “pengembangan kurikulum” bukan “perubahan kurikulum.” Istilah ini bisa jadi untuk menghindari dampak psikologis, dan bukan persoalan substansinya kenapa kurikulum itu terjadi perubahan. Terlepas dari silang pendapat di tengah masyarakat dan para ahli, kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan dan tinggal penetapan tentang waktu saja.

Penerapan pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sebab, pembelajaran pada kurikulum ini lebih menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah) dan tematik integratif. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, dalam konteks ini kurikulum PAI mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum PAI membutuhkan perencanaan dan sosialisasi, agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Sedangkan dalam pendidikan itu

sendiri identik interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Realitas tersebut, tugas guru sebagai pemegang peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan akan semakin berat. Proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan keberhasilannya oleh kemampuan personal seorang guru. Peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks Pendidikan Agama Islam, di mana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bound*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didik.

Eksistensi pembinaan kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, ibarat dalam perjalanan ia merupakan kompas yang harus diikuti, jika kompas tidak ada maka arah dan tujuan perjalanan bisa sesat. Demikian juga urgensi pengembangan kurikulum dalam proses belajar mengajar, kedudukannya sangat penting, karena dengan kurikulum maka anak sebagai individu yang berkembang akan mendapat manfaat.

Harus dipahami adalah bahwa antara pengembangan kurikulum dengan pembinaan kurikulum yang peneliti maksud dalam penelitian ini tidak mempunyai persamaan makna. Kalau membina peneliti maknai sebagai upaya mempertahankan dan menyempurnakan yang telah ada sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan mengembangkan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh cara atau alat yang baru untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Salah satu indikator pendidikan yang baik ditandai dengan format kurikulum yang mengacu kepada persoalan kebutuhan anak masa depan. Draf kurikulum paling tidak harus relevan dengan konsep dan teori. Agar arah penerapan dan tujuan kurikulum bisa dipastikan berkaitan erat (*link and match*) antara pendidikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, tentunya harus dibangun fondasi awal ke mana arah dan tujuan kurikulum ditetapkan.

Tentu banyak sekali alasan kenapa terjadi perubahan kurikulum, di samping alasan kurikulum sebelumnya harus disempurnakan karena ada kekurangan di sana sini tapi yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang akan diterapkan tersebut mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing dimasa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan-perubahan atau penyempurnaan kurikulum yang terjadi di Indonesia sejak bernama Rencana Pembelajaran 1947, hingga kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tahun 2006 selalu dibarengi dengan argumen-argumen ilmiah, pendekatan-pendekatan mutakhir lengkap dengan latar belakang teori-teori belajar terbaru dan rasionalisasi dari masing-masing itu yang tidak terbantahkan.

Perubahan kurikulum dilakukan dengan dua cara yakni, dengan mengganti beberapa komponen di dalam kurikulum maupun mengganti secara keseluruhan komponen-komponen kurikulum. Di Indonesia, semenjak pasca kemerdekaan tercatat Sembilan kali perubahan kurikulum. Pada kurikulum periode 1947 sampai 1994 kurikulum di Indonesia bersifat sentralistis. Namun, ketika penerapan kurikulum KBK dan KTSP telah diberlakukan kurikulum secara desentralistis di mana sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum untuk diterapkan di setiap satuan pendidikan masing-masing.

Secara konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak, bahkan dalam pelaksanaannya sering kali dipolitisasi untuk kepentingan kekuasaan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan nonguru, maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Di samping itu, orang tua dan masyarakat pada umumnya, dunia usaha dan industri, serta para birokrat, baik di pusat maupun di daerah akan terkena dampak dari perubahan kurikulum tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demikian halnya dengan pengembangan dan penataan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) menjadi Kurikulum 2013 atau KTSP 2013 akan memberikan dampak kepada berbagai pihak. Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling banyak mendapat perhatian. Padahal faktor keberhasilan lainnya juga ditentukan oleh guru, sarana dan prasarana pendidikan, serta manajemen sekolah. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Keadaan kurikulum yang selalu mengalami perubahan tentunya memberikan dampak terhadap prestasi siswa. Perubahan ini juga berdampak pada sekolah terutama pada tujuan dan visi suatu sekolah menjadi kacau. Hal inilah yang membuat pendidikan di Negara kita terlihat masih rendah. Di samping itu perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam kurikulum bangsa ini membuat siswa dan guru sebagai pengajar kebingungan, siswa harus menyesuaikan cara belajar sedangkan guru harus mampu menerapkan metode dan strategi yang sesuai dengan aturan yang baru. Hal tersebut dapat memicu ketidakefektifan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan Kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Terdapat beberapa elemen perubahan esensial dalam kurikulum 2013, di antaranya adalah penggunaan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ilmiah dianggap lebih efektif dalam pembelajaran daripada pendekatan tradisional karena proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Elemen perubahan lain yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan dengan standar isi, standar kompetensi dan standar proses. Standar penilaian perlu dilakukan perubahan karena penilaian merupakan bentuk pengendalian yang bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan.

Perubahan dalam standar penilaian di Kurikulum 2013 adalah penggunaan penilaian otentik dalam penilaian pembelajaran. Dalam Permendikbud No 66 Tahun 2013 disebutkan bahwa: penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Penilaian otentik digunakan dalam Kurikulum 2013 karena penilaian tersebut memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan saintifik dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Pertimbangan lainnya adalah karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

Penilaian (*assessment*) menurut Black dan William (1998) didefinisikan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik dalam memodifikasi aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan definisi tersebut, penilaian ditekankan pada usaha guru maupun siswa untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang mereka lakukan. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. proses pembelajaran ibarat sebuah alat transportasi, tujuan dari pendidikan merupakan tempat tujuan pengendara, dan evaluasi ibarat argo yang mengukur apakah pengendara sudah sampai tujuan atau belum. Pendidik tidak akan tahu apakah materi yang disampaikan sudah dikuasai oleh siswanya atau belum tanpa adanya evaluasi. Dua pernyataan tersebut menguatkan gambaran pentingnya penilaian dalam pembelajaran.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa penilaian otentik (*Authentic Assessment*) merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik karena dilakukan melekat terhadap pembelajaran itu sendiri.

Suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pelaksanaan penilaian otentik menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah.

Mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) adalah salah satu bidang pokok dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam tingkat sekolah dasar PAI mempunyai pembelajaran istimewa karena di saat mata pelajaran lain melebur menjadi pembelajaran tematik, namun PAI masih tetap eksis menjadi mapel tersendiri, bahkan mengalami peningkatan waktu pembelajaran menjadi 3 jam pembelajaran dalam satu minggu. Keistimewaan lain bagi mapel PAI adalah penyematan label Pendidikan Budi Pekerti sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan Untuk mewujudkan perubahan dalam dunia pendidikan, di kurikulum 2013 pemerintah telah menetapkan 4 pilar kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program (PP No. 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan). Kompetensi inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam kompetensi dasar.

Mapel PAI disusun agar peserta didik mampu mencapai empat kompetensi yang diharapkan. Meskipun demikian aspek perubahan perilaku atau sikap dalam pengamalan ajaran

agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama. Hal tersebut senada dengan penjelasan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhammad Nuh yang mengatakan “Dalam struktur ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah yang terpenting. Penguatan akidah adalah dasar. Sementara, ibadah adalah sarana, Sedangkan tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia”.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia, penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta. Hal tersebut selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

Mengetahui keberhasilan pencapaian kompetensi PAI yang komprehensif diperlukan formulasi penilaian yang lebih akurat. Untuk itu format penilaian otentik (*Authentic Assessment*) menjadi keharusan diterapkan oleh guru-guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas. Kebijakan pemerintah dalam hal strategi implementasi Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan dilakukan secara bertahap. Dimulai bulan Juli 2013 untuk tingkat SMK diberlakukan pada kelas IX dan XII. Pemberlakuan ini tidak menyeluruh pada setiap lembaga pendidikan dasar baik negeri maupun swasta. Hanya beberapa sekolah sasaran yang ditunjuk berdasarkan SK Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan provinsi. Salah satunya adalah SMK Islamic Qon Yang sudah beroperasi sejak tahun 2014 menerapkan Kurikulum 2013.

Pengembangan kompetensi kurikulum PAI di Islamic Qon dilakukan dengan memperhatikan perencanaan/desain program pembelajaran, penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam, penilaian hasil belajar dan pengetahuan lain yang kompeten dengan profesi peneliti sebagai pendidik. Dalam pandangan peneliti, walau sudah didukung sarana prasarana yang relatif memadai, pelaksanaan pembelajaran PAI di Islamic Qon Gresik belum berjalan dengan optimal, sehingga masih diperlukan pengembangan terutama di bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam pada Era Pandemi Covid-19 di Kelas X Smk Islamic Qon Gresik.

METODE

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologi dan berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam ini adalah kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.

Menurut Meleong “Metode Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih reka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Orientasi teoritis untuk memahami makna dari kata yang ditemukan sesuai dengan fokus kajian, peneliti menggunakan pendekatan fenomena seperti yang diungkapkan oleh Meleong tentang pendekatan fenomenologi yaitu: “yang ditekankan oleh kaum fenomenologi ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Peneliti berpandangan fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada obyek di mana fenomena tersebut sedang berlangsung. Oleh karena itu observasi, wawancara dan angket dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara, angket dan observasi ditambah dengan dokumentasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisa kerja dan aktivitas. Nazir menjelaskan “analisa kerja dan aktivitas (*job and activity analysis*)”, merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kepala madrasah, para guru dan staf yang ada di SMK Islamic Qon Jl Rantau No 1 GKB Kec. Manyar Kab. Gresik.

Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen- dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang

diperlukan yaitu: buku-buku, foto dan dokumen tentang SMK Islamic Qon Jl Rantau No 1 GKB Kec. Manyar Kab. Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Islamic Qon Gresik diperoleh data sebagai berikut:

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMK Islamic Qon Gresik, dapat dilihat dari bagaimana persiapan yang dilakukan oleh Guru PAI, baik perangkat pembelajaran maupun yang lainnya, yang merupakan start awal dari seorang guru untuk memulai atau menerapkan apa yang akan diajarkan atau disampaikan kepada siswanya. Sebagaimana semua pengajar, yakni seluruh guru PAI SMK Islamic Qon Gresik selalu mempersiapkannya terutama masalah seperti silabus dan perangkat pembelajaran yang disiapkan diawal-awal semester bahkan ini merupakan program wajib dari Waka kurikulum. Seperti yang telah diutarakan guru PAI SMK Islamic Qon Gresik bahwa:

“Idealnya setiap guru membuat perangkat pembelajaran, tapi kita telah bikin di awal-awal, jadi tinggal sisanya saja. Seharusnya tiap masuk apa yang disampaikan, tapi karena kelasnya banyak dan hampir sama kelas satu dan yang lain, jadi selama ini sudah direncanakan selama semester atau setahun”.

Bahkan untuk penerapan peningkatan Kurikulum berbasis kompetensi PAI, Guru tidak hanya mempersiapkan silabus dan perangkat pembelajaran saja, tetapi juga yang lain. Seperti yang diutarakan oleh guru yang lain bahwa:

“Kalo masalah itu yang perlu saya siapkan memang silabus dan kurikulum yang sudah saya pegang dan sudah ada tetapi untuk operasional setiap harinya pada setiap pertemuan dengan siswa tidak ada persiapan, mungkin hanya catatan khusus (harian) umpamanya materi hari ini sejarah turunnya al Qur’an di situ juga ada poin-poin yang juga harus diselesaikan hari ini (bab apa saja) sehingga harus disiapkan berupa buku catatan itu tadi. Persiapan mengajar itu di samping silabus dan kurikulum yang sudah disusun, jadi hanya tinggal operasionalnya saja, teknik atau strategi pengajaran bagaimana anak itu bisa menerima materi yaitu berupa persiapan buku catatan pribadi. Untuk saya buku harian namanya”.

Selain itu guru juga mempersiapkan media yang dapat mendukung dari apa yang akan disampaikan pada saat proses KBM, seperti yang diutarakan:

“Selain perangkat, media juga ada, terutama peralatan yang berkaitan dengan materi seperti peralatan jenazah, tayangan proses perawatan jenazah, kemudian boneka-boneka untuk praktik jenazah mulai mengafani sampai menguburkannya”.

Selain media dan perangkat yang harus disediakan, guru juga harus menguasai materi yang akan disampaikan serta dapat mengembangkan materi yang akan disampaikannya kepada siswa seperti yang diutarakan seorang guru bahwa:

“Pertama saya menguasai materi, kedua mengembangkan materi pembelajaran dikelas, kadang-kadang permainan, kemudian dengan alat-alat teknologi seperti LCD atau laptop. Kemudian dengan klipng untuk mengkaji *poblem solving* permasalahan yang ada dimasyarakat. Untuk mata pelajaran fiqh menggunakan ini saya memegang kelas X smt 1 yang berbasis ibadah pribadi dan sosial, kemudian yang kelas X smt 2 fiqh berbasis ekonomi. Kelas XI smt fiqh berbasis kriminalitas dan pernikahan. Kelas Xi smt 2 fiqh berbasis matematika atau faraid. Kalo istilah saya seperti itu!”.

Segala persiapan atau upaya untuk membuat apa yang akan kita sampaikan dapat diterima oleh siswa, sepantasnyalah segala upaya harus dilakukan dan pengalaman guru harus dikerahkan, tidak hanya silabus atau perangkat pembelajaran saja yang harus dipersiapkan tetapi juga media, penguasaan materi dan performa seorang guru juga harus diperhatikan sehingga siswa dapat menerima materi dengan nyaman. Seperti yang diutarakan bahwa: “Kita silakan semua upaya dalam rangka menyampaikan materi pada anak, tentu saja persiapan khusus itu berkaitan dengan masing-masing guru. Khususnya bagi anak kelas X yang baru kita hadapi, tips yang perlu yaitu supaya mereka senang dengan materi yang disampaikan itu kaitannya erat dengan performa kita sendiri sebagai penyampai materi, agar anak-anak merasa senang dengan materi terlebih dahulu kita benahi diri kita, performa kita”.

Selain beberapa persiapan yang telah disebutkan di atas, keberhasilan dalam penyampaian materi dan optimalnya Peningkatan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI juga sangat didukung oleh bagaimana metode atau strategi seorang guru tersebut diterapkan kepada siswanya, baik saat KBM maupun di luar KBM.

Penerapan kurikulum tentunya bermacam-macam metode yang diterapkan oleh guru seperti halnya yang dilakukan oleh seorang guru yang mengatakan bahwa:

“Metode yang menyenangkan, anak yang lelah diajak menyanyi selawat dengan hal itu akan senang tidak jenuh. Selain itu bukan hanya yang dididik, tapi pendidiknya juga pada waktu malam spiritualnya juga digerakkan dengan mendoakan siswa-siswanya. Jadi tidak hanya siswanya, gurunya juga memohon kepada Allah. Dalam Peningkatan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI kan anak-anak langsung dibuat *sepaneng* juga tidak, dibuat biasa menyampaikan pendapatnya dan melakukan tanya jawab. Untuk materi agama yang hafalan tetap kita persatukan dalam artian dengan adanya proses itu diharapkan anak bisa menerapkan pada kehidupan sehari-hari”.

“Yang jelas kalo sekarang itu pelajaran tidak monoton di dalam kelas, bisa di luar kelas. Biasanya saya mengajak siswa ke masjid untuk diskusi, saya ajak pendekatan spiritual dengan salat duha bersama-sama. Dan di sini tentunya diberi tugas baik tugas kelompok atau tugas individu dan diskusi. Penyampaian dengan metode dari guru sangat diminimalisir, kecuali kalo siswa mungkin mengalami kebutuhan sesekali waktu pakai ceramah tapi yang paling baik diskusi”.

Sedangkan guru yang lain dalam melakukan diskusi tidak terlalu mementingkan benar salahnya suatu jawaban tetapi yang terpenting adalah bagaimana keberanian dan proses mencari dan memecahkan suatu permasalahan, seperti yang diutarakan bahwa:

“Strategi yang saya terapkan Pertama adalah sistem ceramah, tanya jawab, ditambah lagi diskusi-diskusi keagamaan secara umum mengenai kejadian-kejadian yang berlaku di masyarakat dengan memberikan kontribusi pada seorang anak yang berani ngomong dan berbicara apa yang ada di pikirannya itu merupakan sesuatu yang baik, masalah benar dan tidaknya nomor 2, jadi anak dituntut berani dulu. Kedua sistem penugasan, sistem ini dengan cara memberi media sebuah perpustakaan, di situ banyak buku-buku besar termasuk ensiklopedia dan sebagainya. Jadi seandainya seorang siswa membutuhkan informasi lebih dalam mengenai kata-kata sulit yang berhubungan dengan keagamaan atau permasalahan tentang sejarah Islam bisa langsung dicari di perpustakaan”.

Di samping persiapan dan metode yang dilakukan oleh guru, optimalisasi Peningkatan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI juga dapat dilihat dari bagaimana reaksi atau dampak dari siswa dalam mengikuti KBM, kebanyakan dari guru melihat lebih baik saat Peningkatan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI ini diterapkan. Secara garis besar Peningkatan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI memberikan nilai lebih dalam penerapan kurikulum yang harus diterapkan guru kepada siswa, seperti yang telah diutarakan oleh beberapa guru bahwa:

“Kalo tanggapan saya melihat yang sudah berjalan selama 2 tahun Peningkatan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI dipraktikkan, sebenarnya anak-anak selama ini hanya mendengarkan saja ceramah dari guru tapi dengan bermacam-macam cara atau strategi seorang guru bagaimana siswa itu menguasai materi yang ada sehingga tidak menyulitkan dalam peningkatan kurikulum berbasis kompetensi PAI. Padahal yang namanya keberhasilan seseorang dalam belajar mengajar adalah dari mengubah anak yang tidak baik menjadi baik, walaupun otaknya anak itu belum memenuhi targetnya tapi dari segi tingkah laku anak ini baik, karena masalah otak seseorang berbeda-beda”.

“Peningkatan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI dianggap kurikulum terbaru yang lebih efektif. Siswa itu kan tidak dianggap sebagai obyek, mereka sebenarnya adalah partner sehingga mereka tidak menutup kemungkinan memberi masukan pada saat KBM berlangsung”.

“Yang saya ketahui dengan Peningkatan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI ini anak-anak semakin mandiri, jadi tidak tergantung pada guru itu yang pertama. Yang kedua, akan semakin kreatif untuk mencari *problem solving* atau bahan-bahan materi yang ada di luar sekolah. Ketiga, tentunya kerja sama dengan orang tua, misalnya saya sering telepon ke rumah mereka bertanya kepada orang tuanya bagaimana shalatnya anak-anaknya”.

Hal tersebut di atas dapat peneliti yakini karena selain apa yang diutarakan oleh para guru, pernyataan ini juga didukung oleh salah satu wali murid yang menyatakan bahwa anaknya sekarang mengalami peningkatan yakni untuk kegiatan keagamaan seperti salat, dan baca Al-Qur'an tanpa disuruh pun sudah melaksanakannya sendiri dan baca Al-Qur'annya pun lebih baik lagi, pernyataan ini yakni:

“Saya lebih senang setelah anak saya sekolah di SMK Islamic Qon Gresik karena salat maupun baca Al-Qur’annya lancar dan tidak perlu lagi di tegur. Dan hasil prestasi anak saya juga memuaskan.”

Selain itu Hasil prestasi siswa SMK Islamic Qon Gresik juga bisa dikatakan memuaskan yakni bisa dilihat dari hasil ujian, hasil ujian ini terdapat pada lampiran.

Penyajian data tersebut ditarik oleh peneliti dengan menganalisis data yang telah disajikan. Analisis data pada penerapan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama islam di SMK Islamic Qon Gresik, yaitu: Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMK Islamic Qon Gresik, dapat dilihat dari bagaimana persiapan yang dilakukan oleh Guru PAI, baik perangkat pembelajaran (RPP, Silabus) maupun yang lainnya, yang merupakan start awal dari seorang guru untuk memulai atau menerapkan apa yang akan diajarkan atau disampaikan kepada siswanya, Mempersiapkan media yang dapat mendukung dari apa yang akan disampaikan pada saat proses KBM (Alat peraga, LCD, dll), Guru juga harus menguasai materi yang akan disampaikan serta dapat mengembangkan materi yang akan disampaikannya kepada siswa.

SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam: Dalam hal Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMK Islamic Qon sudah maksimal dan optimal, ini semua dapat dilihat baik dari bagaimana persiapan yang dilakukan oleh Guru PAI, bagaimana metode atau strategi yang diterapkan dan hasil yang diperoleh oleh siswa tersebut baik Ketika pembelajaran tatap muka maupun daring.

Upaya Yang Dilakukan Untuk Optimalisasi Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam: Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peningkatan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam yakni dengan cara: a) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti Menyediakan buku, b) Adanya laboratorium dan Alat-alat praktik; Menciptakan pengawasan dan Kedisiplinan, baik melalui absensi maupun meninjau secara langsung, d)MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang dilakukan setiap bulan, e) mengadakan Pelatihan (*Training*), melanjutkan studi atau kursus; penyelenggaraan kartu pribadi, kelompok belajar, bimbingan cara belajar efektif, kotak masalah, papan bimbingan, *problem check list* dan bimbingan konseling.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daradjat, Zakiah. 1986. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar. 2004. *Lanjutan Pertama dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Drs. Asy'ariy, 2004. *Contextual Teaching and Learning*, makalah disajikan dalam workshop KBK bagi guru-guru lembaga Ma'arif Pare Kediri.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Kurniasih, Imas. Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Kemenag. 2015. *Buku Pendamping Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Fadlillah, 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI,SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meleong, Lexy. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, dkk, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurhadi. Burhan Yasin & Agus G, 2003. *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM
- Poerdwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusman, 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetopo, Hendayat dan Wasty Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sujana. 2005. *Optimalisasi Pendidikan Masa Kini*. Bandung; Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2001. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Surachmad, Winarno. 1990. *Dasar-Dasar Dan Teknik Research*. Jakarta: Tarsito

- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Tholkhah, Imam. Ahmad Barizi, 2004. *Membuka Jendela Pendidikan : Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada
- Tim Penyusun Materi Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, 2013. *Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Usman, M Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press
- Zuhairini dkk, 1993. *Metode Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani
- <http://adesidiq.blogspot.co.id/2011/01/ptk-optimalisasi-penggunaan-vcd.html> Diakses pada tanggal 10 Desember 2020.
- <http://kepompong.xyz/upaya-optimalisasi-proses-pembelajaran>) Diakses pada tanggal 12 Desember 2020 Pukul 11.41.